

**Oligarki Lingkungan dalam Istilah Fasad Q.S Al-
Baqarah Ayat 204-206 Perspektif Tafsir An-Nuur Karya
Hasbi Ash-Shiddieqy
An-Najmi Fikri Ramadhan
Email: annajmifikri01@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Bengkulu**

Abstrak

Maraknya kasus eksploitasi lingkungan di Indonesia menjadi isu darurat pada tahun 2022. Salah satu kasus yang terjadi adalah eksploitasi sumber daya alam secara sepihak di Desa Wadas, Purworejo Jawa Tengah. Kekayaan alam yang melimpah di bumi Wadas menjadi target para oligarki lingkungan untuk meraup keuntungan untuk kepentingan dirinya sendiri tanpa memikirkan dampak kerusakan lingkungan di sekitarnya. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan penafsiran istilah *fasad* Q.S Al-Baqarah ayat 204-206 menurut tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy. Istilah *fasad* ini jika ditarik pada konteks sekarang pada ayat tersebut, sesuai dengan perbuatan para oligarki lingkungan yang memiliki sifat munafik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Dan metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif serta peneliti menggunakan teori *munasabah* sebagai landasan teorinya.

Kata Kunci: Oligarki Lingkungan, Fasad, Tafsir An-Nuur, Hasbi Ash-Shiddieqy, Munafik, Eksploitasi Sumber Daya Alam

Pendahuluan

Eksploitasi lingkungan alam secara besar-besaran di Indonesia adalah isu darurat yang terus diperbincangkan

di awal tahun 2022. Dilansir dari Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Jawa Barat, bahwa kerusakan lingkungan akibat eksploitasi dan ekstraksi sumber daya alam masih mendominasi¹. Mirisnya, pengrusakan lingkungan secara eksploitasi ini terkadang mengatasnamakan pembebasan lahan dengan dalih investasi keuntungan. Misalnya kasus di desa Wadas Kabupaten Purworejo Jawa Tengah, yang sempat menjadi polemik belakangan ini. Di mana terjadi pemaksaan terhadap pembukaan lahan batuan andesit di lahan seluas 114 hektar. Rencananya proyek ini merupakan salah satu proyek strategis nasional yang rencananya akan dibangun bendungan bener. Tragisnya, warga dipaksa melawan aparat wajib guna mempertahankan surga alam di bumi wadas tersebut. Dalam kasus Wadas ini, rakyat benar-benar menjadi korban kerakusan oligarki karena berusaha menolak pembukaan lahan proyek tersebut. Aparat dengan beringasnya masuk ke wilayah warga Wadas dengan semena-mena. Mereka ditakut-takuti, diteror sedemikian rupa, diseret, hingga mengalami trauma berlindung di masjid. Inilah yang terjadi jika kekuasaan oligarki sedang bekerja tanpa peduli dengan kepentingan rakyat.²

Istilah oligarki adalah berasal dari bahasa Yunani *oligarkhia* yaitu pemerintahan yang oleh sedikit. Kemudian istilah oligarki didefinisikan oleh *International Encyclopaedia of Social Sciences* bahwa oligarki sebagai bentuk pemerintahan di mana kekuasaan politik berada di tangan minoritas kecil. Artinya secara sederhana, oligarki dimaknakan sebagai kekuasaan atas kepemilikan

¹<https://www.portonews.com/2022/keuangan-dan-portfolio/lingkungan-hidup/walhi-krisis-lingkungan-menjadi-acaman-di-tahun-2022/>

² <https://narasipost.com/2022/02/18/selamatkan-bumi-wadas-dari-kerakusan-oligarki/>

sesuatu hanya dipegang oleh segelintir orang. Sedangkan pelaku dari oligarki disebut *oligark* yang menguasai dan mengendalikan konsentrasi besar sumber daya material yang bisa digunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan kekayaan pribadi dan posisi sosial eksklusifnya³.

Oligarki tidak hanya dikaitkan dengan pengertian sistem politik dinasti dalam mempertahankan kekayaan dan kekuasaan. Apabila oligarki ditarik ke dalam isu lingkungan, istilahnya berubah menjadi eksploitasi sumber daya alam untuk keuntungan segelintir kelompok yang untuk mendapatkan kepentingan tersebut, para pelaku oligarki ini mengorbankan standar-standar perlindungan lingkungan hidup.

Tafsir adalah jalan manusia untuk memahami kalam ilahi. Sebagai sebuah produk, tafsir merupakan upaya memenuhi dasar-dasar teologis dan praktiks manusia yang lebih luas dalam melakukan proses dialektika dengan kehidupan di mana sang penafsir hidup dan berada⁴. Salah satu tafsir yang muncul berkembang di Indonesia saat ini adalah *Tafsir Al-Qur'anul Madjid Al-Nuur* karya Hasbie Ash-Shiddieqy. Tafsir ini lumayan jamak dikenal oleh masyarakat Indonesia, sebagai salah satu tafsir berbahasa Indonesia. Tujuan tulisan ini adalah menjelaskan penafsiran kata *fasid* yang tercantum dalam Q.S Al-Baqarah ayat 204-206 di Tafsir Al-Nuur karya Hasbie Ash-Shiddieqy. Adapun pertanyaan yang diajukan dalam tulisan ini adalah pertama, bagaimana biografi Hasbie Ash-Shiddieqy

³ Winters, Jeffrey. 2011. *Oligarki*. Terj. Zia Anshor, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 1-8

⁴ Gusmian, I. (2016). TAFSIR AL-QURAN DAN KRITIK SOSIAL: Syubah Asa dalam Dinamika Tafsir al-Quran di Indonesia. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 67-80. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/maghza.v1i2.741>

sebagai penulis Tafsir Al-Nuur? Kedua, bagaimana metodologi dan corak penafsiran di dalam Tafsir Al-Nuur? Ketiga, apa penafsiran kata *fasid* dalam Q.S Al-Baqarah ayat 204-206 di Tafsir Al-Nuur yang dikaitkan dengan oligarki lingkungan pada konteks kekinian?

Metode

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Melalui analisis konten (*content analysis*)⁵ terhadap penafsiran surah al-Baqarah ayat 204-205 dalam Tafsir An-Nuur karya Hasbie Ash-Shiddieqy, penulis berusaha menganalisis penafsiran tafsir Hasbie Ash-Shiddieqy dengan analisis deskripsi untuk mendapatkan gambaran dari penafsiran ayat tersebut. Dan sebagai landasan teori dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori hubungan surat dengan surat atau ayat dengan ayat yaitu teori *munasabah* yang dikemukakan oleh Hasbie Ash-Shiddieqy.

Pembahasan

1. Biografi Intelektual Hasbie Ash-Shiddieqy

Tengku Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy adalah putra terbaik asal Aceh yang terkenal dengan keulamaanya dalam bidang ilmu fiqih, ushul fiqih, hadits, ilmu kalam dan tafsir. Lahir dari orang tua yang memiliki silsilah nasab yang bersambung dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq, pada 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Aceh. Secara garis keturunan, keluarga Hasbie merupakan pejabat negeri. Ayahnya merupakan seorang ulama yang menduduki posisi Qadhi Chik di kampungnya, sehingga pendidikan agama telah didapatkan dari orang tuanya sejak kecil di dayah (pesantren) milik ayahnya. Sejak kecil walaupun

⁵ Zuchdi, Darmiyati, and Wiwiek Afifah. *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory Dan Hermeneutika Dalam Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm. 5

pendidikan tersedia bebas untuknya, Hasbie menjalani kehidupan cukup pahit ketika Ibunya meninggal dunia di umurnya 6 tahun. Kemudian akhirnya ia diasuh oleh saudara laki-laki ibunya dan tidak memilih kembali ke rumah ayahnya yang telah kawin lagi. Ia berjumpa dengan ayahnya hanya pada waktu belajar atau mendengarkan fatwanya dalam menyelesaikan perkara.⁶

Perjalanan pendidikannya banyak ditempuh dari satu perguruan/langgar/pesantren ke lainnya. Setelah belajar di dayah (pesantren) milih ayahnya, Hasbie banyak menghabiskan waktu belajar dari satu kota ke kota lainnya. Hasbie dapat menguasai bahasa Arab diperoleh dari Syekh Muhammad Ibn Salim Al-Kalali yang berkebangsaan Arab. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di Madrasah Al-Irsyad milik Syekh Ahmad Soorkati (1874-1943) pada tahun 1926. Pendidikan ini dilaluinya selama 2 tahun. Al-Irsyad dan Ahmad Soorkati inilah yang ikut berbeperan dalam membentuk pemikiran yang modern. Hingga, setelah kembalinya ke Aceh Hasbie bergabung dalam organisasi Islam bercorak modernis seperti Muhammadiyah dan pada tahun 1940-1942 pernah menjadi direktur Mu'allimin Muhammadiyah di Kutaraja.⁷

Selain mengajar di tingkat sekolah dan di berbagai pesantren, Hasbie juga memperoleh dua gelar Doktor *Honoris Causa*, dari Universitas Islam Bandung (UNISBA) dan UIN Sunan Kalijaga pada tahun 1975. Karir akademiknya hingga berhasil menduduki jabatan akademik dimulai dari staff pengajar sekolah PTAIN

⁶ Kusmana, Setiawati Cucu. 2020. *Wacana dan Praktik Tafsir Indonesia: Studi Kasus Hasbi Ash-Shiddieqy* (Tafsir Al-Qur'an di Nusantara), Bantul: Lembaga Ladang Kata, hlm. 83.

⁷ Biografi lengkapnya dapat dilihat di muqadimah tafsirnya: Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. (Semarang: PT. Pustaka Rizky putra,2000) Jilid 1. Hlm. xvii.

dengan mengampu mata kuliah hadis hingga menjadi direktturnya. Kemudian pada tahun 1960 ia diangkat menjadi guru besar pada fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga dengan pidato pengukuhan yang berjudul *Syariat Islam Menjawab Tantangan Zaman*⁸.

Hasbie Ash-Shiddieqy berpegang teguh bahwa syariat Islam bersifat dinamik dan sesuai dengan perkembangan masa dan tempat. Ruang lingkungannya meliputi segala aspek kehidupan manusia, ada dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Tuhannya. Syariat Islam yang bersumber dari wahyu Allah SWT kemudian dipahami oleh umat Islam melalui metode ijtihad. Ijtihad inilah yang kemudian melahirkan hukum fiqh. Hasbie dalam keahliannya sebagai mujtahid bidang hukum Islam pernah memperkenalkan fiqh Indonesia yang sempat menjadi perdebatan oleh kalangan ulama di Indonesia. Dalam artikel yang berjudul "*Memoedahkan Pengertian Islam*" Hasbie mengutarakan pentingnya pengambilan ketetapan fiqh dari hasil ijtihad yang lebih cocok dengan kebutuhan nusa dan bangsa Indonesia⁹.

2. Pandangan Hasbie Ash-Shiddieqy Terhadap Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Hasbie Ash-Shiddieqy sebagai seorang yang menafsirkan al-Qur'an lengkap 30 Juz tentu menguasai ilmu-ilmu al-Qur'an¹⁰. Karena baginya suatu kemustahilan bagi orang yang ingin menafsirkan dan memahami al-Qur'an dengan benar tanpa memerlukan

⁸ Kusmana, Setiawati Cucu. 2020. *Wacana dan Praktik Tafsir Indonesia: Studi Kasus Hasbi Ash-Shiddieqy*. Hlm. 84

⁹ Ma'arif, T. (2015). Fiqih Indonesia Menurut Pemikiran Hasbi ash-Shiddiqi, Hazairin dan Munawir Syadzali. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2), 27-56.

¹⁰ Manna' Al-Qaththan. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. Terj. Mifdhol Abdurrahman. Hlm. 417

alat bantu untuk menafsirkan, yaitu *ulumul qur'an*¹¹. Faidah mempelajari ilmu Al-Qur'an menurut hasbi ialah supaya kita mempunyai senjata yang ampuh yang dapat digunakan untuk memperkuat kesucian al-Qur'an al-Majid dan memudahkan mendalami tafsir al-Qur'an¹².

Hasbie memandang salah satu ilmu penting dalam ilmu al-Qur'an yang wajib dikuasai oleh para mufasir ialah ilmu *nasikh wa mansukh*¹³. Pengetahuan yang mendalam terhadap ilmu ini penting untuk memudahkan dalam menentukan mana dahulu dan mana yang kemudian dari peristiwa-peristiwa yang telah diterangkan al-Qur'an dan memperlihatkan kepada kita, hikmah Allah Swt atas kehendak dan menetapkan yang menghapus (*nasakh*) dan dihapus (*mansukh*).¹⁴

Mengutip yang dikatakan Ibnu Al-Hashshar, pedoman yang digunakan untuk menetapkan *nasikh* dan *mansukh* menurut Hasbie ialah nukliannya tegas dari Rasulullah atau dari sahabat-sahabatnya yang tegas menyatakan ayat ini dinasakhkan oleh ayat itu. Dan dapat juga menetapkan kemansukhan sesuatu ayat apabila terdapat pertentangan dengan sesuatu ayat yang lain yang tidak dapat dipertemukan serta diketahui sejarahnya, agar mengetahui mana yang terdahulu dan mana yang kemudian. Dalam masalah *nasakh* Hasbie menyarankan untuk tidak dapat berpegang kepada pendapat-pendapat ahli-ahli tafsir, tidak pula kepada ijtihad para mujtahid tanpa ada nuklian yang benar dan tanpa ada pertentangan yang nyata, karena *nasakh* berarti mengangkat suatu hukum yang tetap di masa Nabi. Dan

¹¹ Hasbi Ash-Shiddieqy. 2000. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. Cet. 3. Hlm. 94

¹² Hasbi Ash-Shiddieqy. 2013. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. Edisi 3, Cet. 5. Hlm. 2

¹³ *Ibid.*, 221

¹⁴ *Ibid.*, 137

yang dapat dipegang dalam hal ini halnya *naqal* (dalil) dan sejarah, bukan pendapat dan ijtihad. Para muhaqqiq menandakan bahwa kebanyakan ayat-ayat yang disangka oleh ahli tafsir *mansukh* atau *nasikhah*, sebenarnya hanya penangguhan hukum atau suatu kemujmalan yang ditunda penjelasannya sampai kepada waktu dirasa perlu atau untuk yang khusus. Mereka menyangka bahwa yang demikian itu *nasakh*, padahal bukan¹⁵.

Dari penejelasan di atas, jelas Hasbie Ash-Shiddieqy menolak terhadap ayat-ayat yang telah dimansukhkan. Menurutnyanya mengakui adanya *nasakh* dan *mansukh* dalam al-Qur'an berarti menegaskan bahwa dalam al-Qur'an ada yang batal atau adanya kesalahan. Hasbie memberikan argumennya:

*"Mengingat bahwa al-Qur'an itu syari'at yang diabadikan hingga kiamat dan menjadi hujjah bagi manusia sepanjang masa, tiadalah patut dan tiadalah munasabah terdapat di dalamnya ayat-ayat yang mansukh. As-Sunnah boleh dinasakhkan, karena as-sunnah itu syari'at yang sebagiannya datang untuk seketika saja, lalu dinasakhkan dengan sunnah yang datang sesudahnya. Dan mengingat pula bahwa kebanyakan kandungan al-Qur'an bersifat kulliyah, bukan juzy-khash"*¹⁶

Tentang masalah ayat-ayat yang bertentangan satu sama lain, Hasbie lebih melakukan mentaufiqkan (mensesuaikan) ayat-ayat yang dipandang berlawanan. Ia menggunakan uraian yang disebutkan Al-Khudary dalam mempersesuaikan ayat-ayat itu. Dan perlu diketahui, bahwa keterangan sahabat tentang tarikh hukum dipergunakan bila nyata bahwa hukum-hukum itu sungguh-sungguh berlawanan. Untuk mengetahui

¹⁵ *Ibid.*, 146-147

¹⁶ Hasbi Ash-Shiddieqy. 2000. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Hlm. 105

mana hukum yang datang duluan dan kemudian, perlu diketahui keterangan sahabat yang menyaksikan turunnya ayat-ayat atau hukum-hukum tersebut¹⁷.

Selain pembahasan mengenai nasikh dan mansukh, Hasbie juga memiliki pendapatnya mengenai hubungan satu surah dengan surah lain atau yang disebut *munasabah*. Menurutnya perkara mencari hubungan antara surat dengan surat lain tidak mudah ditempuh dan bahkan boleh dikatakan usaha yang dicari-cari. Karena urutan surat demi surat disusun secara *tauqify* menurut Rasul sendiri dan bukan oleh ijtihad para sahabat. Biasanya dalam setiap surat mempunyai *maudhu'* (objek/tema) yang menonjol dan bersifat menyeluruh. Dalam mempertimbangkan *munasabah* suatu surat menurut Hasbie hal yang dipegang adalah bahwa *munasabah* dilakukan jikalau dapat diterima dan dipahami oleh akal. Tetapi jika *munasabah* itu dilakukan terhadap ayat-ayat yang berbeda-beda sebabnya dan urusan-urusan yang tidak ada keserasian antara satu dengan yang lain maka tidaklah yang demikian itu dikatakan *tanasub* (bersesuaian) sama sekali¹⁸.

3. Penulis 2 Karya Tafsir Al-Qur'an: Tafsir An-Nuur dan Tafsir Al-Bayan

Hasbie merupakan sosok dibalik lahirnya 2 tafsir yaitu Tafsir An-Nuur dan Tafsir Al-Bayan. Secara garis besar, walaupun ditulis oleh mufasir yang sama, tafsir ini memiliki persamaan maupun perbedaan dari metode penafsirannya. Dalam sejarah penertibannya, Tafsir An-Nuur (1960) lebih dahulu terbit ketimbang Tafsir Al-Bayan (1971). Alasan Hasbie menulis tafsir baru setelah Tafsir Al-Bayan adalah rasa ketidakpuasan Hasbie Ash-Shiddieqy pada hasil karya tafsir pertamanya Tafsir An-Nuur. Ketidakpuasan itu disebabkan kurangnya sistem

¹⁷ *Ibid.*, 114

¹⁸ Hasbi Ash-Shiddieqy. 2013. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Hlm. 37-38

dalam menerjemahkan seluruh lafaz. Dan penulisan tafsir ini untuk menyempurnakan sistem penerjemahan pada Tafsir An-Nuur. Jelasnya Tafsir Al-Bayan ini disusun untuk melengkapi penerjemahan pada Tafsir An-Nuur karena perlu dikaji dan ditinjau ulang. Bahkan ia mengatakan dalam penulisan Tafsir An-Nuur, tidak menerjemahkan seluruh lafazh, apalagi lafazh-lafazh yang harus diungkapkan¹⁹.

Motif utama Hasbie menulis Tafsir Al-Bayan ini adalah untuk menyempurnakan terjemahan ayat al-Qur'an yang masih kurang. Dalam pendahuluan tafsirnya ia mengatakan bahwa Tafsir yang disusun ringkas ini dinamakan Al-Bayan yang bermakna suatu penjelasan bagi makna-makna al-Qur'an dan suatu terjemahan ringkas baginya. Keunikan yang tidak dimiliki Tafsir An-Nuur dalam Tafsir Al-Bayan adalah dilengkapi dengan sejarah jazirah Arab, sejarah Nabi Muhammad SAW dan dilengkapi pula beberapa cabang ilmu *ulumul qur'an* yang diletakan pada halaman juz pertamanya.²⁰

Kedua karya tafsir Hasbie baik Tafsir An-Nuur maupun Al-Bayan dari sisi metodologi menggunakan metode *ijma'li* (global) dalam penafsiran, sebab keduanya bertujuan untuk menjelaskan pokok-pokok permasalahan dan makna dari ayat-ayat al-Qur'an. Keduanya menggunakan bahasa yang dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat akademik maupun non-akademik, baik yang memiliki pengetahuan yang luas maupun tidak yang disusun berdasarkan susunan

¹⁹ Abdul Rouf, 2020. *Mozaik Tafsir Indonesia*. Jawa Barat: Sahifa Publishing. Hlm. 202-203.

²⁰ *Ibid.*, 204

ayat dalam mus}haf al-Qur'an, tetapi aplikasi metode ijmalii diterapkan secara berbeda dalam keduanya²¹.

4. Rujukan, Sistematika, Metode dan Corak Penafsiran Tafsir An-Nuur

Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nuur adalah karya magnum opus pertama Hasbie Ash-Shiddieqy dalam sumbangsihnya terhadap khazanah tafsir al-Qur'an di Indonesia. Tafsir ini terbit dalam 10 jilid, dan setiap jilidnya terdiri dari 3 juz al-Qur'an. Motif utama dalam penulisan tafsir ini didasari oleh semangatnya dalam menulis tafsir dan perhatiannya sebagai ulama akademisi yang berkecimpung mengembangkan kebudayaan Islam khususnya dengan perkembangan Perguruan Tinggi Islam Indonesia²².

Banyak pembaca yang berkomentar bahwa Tafsir An-Nuur adalah tafsir plagiasi dari Tafsir Al-Maraghi (1951)²³. Bahkan ada yang mengatakan bahwa tafsir ini adalah terjemahan Tafsir Al-Maraghi, namun tuduhan tersebut dibantah oleh Hasbie Ash-Shiddieqy diterbitan ulang tafsirnya bahwa ia mengakui Tafsir An-Nuur memang banyak menggunakan *maraji'* dari Tafsir Al-Maraghi, namun hal tersebut bukanlah dalam rangka menjiplak melainkan bentuk hasil pemahaman Tafsir Al-Maraghi yang dituangkan ke dalam bentuk bahasa

²¹ Marhadi. 2013. *Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Bayan Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir)*. Skripsi UIN Alauddin Makasar

²² Kusmana, Setiawati Cucu. 2020. *Wacana dan Praktik Tafsir Indonesia: Studi Kasus Hasbi Ash-Shiddieqy*. Hlm. 97

²³ Tafsir ini ditulis oleh mufasir asal Mesir yaitu Musthafa Al-Maraghi. Tafsir Al-Maraghi terdiri dari 10 jilid yang setiap jilidnya mencakup 3 juz, sehingga keseluruhan tafsir ini lengkap 30 juz. Lihat: Supriadi, S. (2022). STUDI TAFSIR AL-MARAGHI KARYA AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 16(1), 1-24. <https://doi.org/10.36769/asy.v16i1.218>

Indonesia. Meskipun mempunyai sedikit kemiripan dengan Tafsir Al-Maraghi, Tafsir An-Nuur tetap memiliki perbedaan: *Pertama*, Tafsir Al-Maraghi merupakan salah satu rujukan yang dipakai Hasbie dalam menulis Tafsir An-Nuur. *Kedua*, sistematika penulisan tafsir mufradat pada Tafsir Al-Maraghi tidak terdapat pada Tafsir An-Nuur. *Ketiga*, cara menyimpulkan tafsirnya, pada tafsir An-Nuur Hasbie selalu memberikan kesimpulan di setiap ia akan mengakhiri penafsiran satu atau beberapa ayat. Selain itu menurut penulis, Hasbie dalam menulis tafsirnya juga memperhatikan keadaan masa dan konteks masyarakat Indonesia²⁴.

Mengenai sumber rujukan (*maraji'*), Hasbie telah menjelaskan secara rinci pada "sepatah kata penjelasan" rujukan yang digunakan Hasbie dalam menulis Tafsir An-Nuur. Ia banyak merujuk pada tafsir *bil ma'tsur* dan tafsir *bil ra'yi*, adapun tafsir induk yang menjadi rujukan utama yaitu '*Umdatut Tafsir 'anil Hafizh Ibnu Katsir, Tafsir al-Manar, Tafsir al-Qasimy, Tafsir al-Maraghy dan Tafsir al-Wadhih*. Walaupun dikatakan Tafsir An-Nuur ini banyak merujuk pada Tafsir Al-Maraghi, Hasbie juga selalu membandingkan tafsir tersebut dengan tafsir-tafsir induk yang menjadi rujukan utamanya. Begitupun dalam menerjemahkan ayat ke dalam bahasa Indonesia, ia merujuk 3 tafsir yaitu *Tafsir Abu Su'ud, Tafsir Shiddieqy Hasan Khan dan Tafsir al-Qasimy*. Artinya, Hasbie walaupun merujuk pada beberapa kitab-kitab tafsir ia tetap berusaha menemukan obyektif penafsiran yang ia pandang kuat dan mengemukakan sesuatu yang ia pahami dari ayat. Namun ia juga tetap bersifat moderat dan tidak mengakui bahwa penafsirannya lah yang paling benar, apabila benar maka itu berasal dari

²⁴ Hasbi Ash-Shiddieqy. 2013. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Hlm. 249

mauhibah Allah dan jika salah maka ia memohon penafsirannya dibetulkan²⁵.

Metode penyusunan tafsirnya menggunakan dua metode sekaligus. *Pertama*, metode *tahlili* yang melihat dari urutan penafsiran dan susunan al-Qur'an, ayat per ayat dan surat per surat, dan dengan bentuk penyajian yang rinci. *Kedua*, metode *maudhu'i* karena sebelum menjelaskan tafsir suatu surat terlebih dahulu dijelaskan gambaran umum surat tersebut dan kandungannya²⁶.

Kemudian dalam sistematika penulisannya, pertama ia mengawali tafsirannya dengan menyebutkan profil surat dan ayat baik nama lain surat, tempat turun, sejarah turun, dan jumlah yang akan ditafsirkan. Tidak lupa juga dia menghubungkan surat tersebut dengan surat sebelumnya (*munasabah*)²⁷. Setelah itu, baru masuk kepada penafsiran ayat-ayat dengan mengetengahkan pandangan penulis terhadap pemahaman ayat-ayat tersebut, dan juga mengutip pandangan para ulama tafsir lainnya, baik dari kalangan *salaf* maupun *khalaf*, di seputar masalah itu. Di samping itu Hasbie juga menuliskan hadits-hadits yang memiliki relevansi dengan suatu ayat sebagai bentuk penjelasan terhadap maksud ayat tersebut, atau pendapat seorang ulama tersebut. Dan ia mengakhiri penafsirannya dengan memberi kesimpulan terhadap kandungan ayat-ayat yang telah ditafsirkan. Namun sebelum memberi

²⁵ Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Jilid 1. Hlm. XV-XVI

²⁶ Abdul Rouf, 2020. *Mozaik Tafsir Indonesia*. Hlm. 198

²⁷ Hasbie mengingatkan pentingnya ilmu munasabah karena para ulama sangat memperhatikan rahasia-rahasia asosiasi antara ayat dengan ayat, hingga munasabah ayat dengan ayat dapat menggantikan sebab nuzulnya, andaikata tidak mengetahui sebab nuzulnya. Lihat: Hasbi Ash-Shiddieqy. 2013. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Hlm. 45

kesimpulan akhir terhadap penafsiran satu atau beberapa ayat, Hasbie terkadang menyertakan *asbabun nuzul* ayat jika memang dijumpai ada riwayat yang menyebutkan sebab turunnya²⁸.

Terhadap metode penafsiran yang ia gunakan adalah metode *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*., Dapat dilihat dari sumber penafsirannya terhadap kitab-kitab tafsir terdahulu dan sumber riwayat hadits serta ia mengkombinasikannya dengan ijtihad pemikirannya sebagai seorang mufasir. Meskipun tidak semua ayat ditafsirkan dengan metode *bil ra'yi*. Menurut Abdul Ro'uf, tafsir An-Nuur juga dapat dikatakan menggunakan metode perbandingan (*muqarin*), karena tidak jarang juga Hasbie membandingkan antara satu ayat dengan ayat yang lain baik redaksi maupun makna, dan juga perbandingan terhadap pendapat-pendapat mufasir²⁹.

Sedangkan corak dalam Tafsir An-Nuur ini dapat dilihat dari latar belakang Hasbie Ash-Shiddieqy yang seorang pakar dalam ilmu fiqih dan hukum Islam. Terbukti dari penafsirannya tentang masalah hukum yang cukup luas dan konsen keilmuan yang ia dalami tersebut Tafsir An-Nuur dapat kita golongkan dengan corak fiqih. Selain itu sebagaimana yang diungkap hasbie dalam spirit menulis tafsir ini adalah ingin menjadikan Tafsir An-Nuur ini mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat, tidak bisa menafikan corak lainnya tafsir ini yakni *adabi ijtima'i* (corak sastra dan kemasyarakatan)³⁰

²⁸ Abdul Rouf, 2020. *Mozaik Tafsir Indonesia*. Hlm. 199

²⁹ *Ibid.*, 201

³⁰ Rio Andre Saputra dan Syarifah Rahmah. *Dinamika Kajian Tafsir Al-Qur'an Indonesia*. Yogyakarta: Zahir Publishing. Hlm. 55

5. Penafsiran Istilah Fasad pada Q.S Al-Baqarah Ayat 204-205

Istilah *fasad* (kerusakan) dengan berbagai variannya disebutkan Raghib Ash-Shafani dalam kamusnya terdapat 50 kali³¹. Fasad diartikannya sebagai sesuatu yang keluar dari keseimbangan³². Umumnya ayat-ayat yang berbicara tentang kerusakan lingkungan adalah Q.S Al-A'raf ayat 54-56 yang menjelaskan tentang larangan membuat kerusakan di muka bumi. Kemudian selain itu yang sering kita dengan adalah Q.S Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ - ٤١

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Dalam ayat ini, Hasbie Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa kerusakan dan kekecewaan yang terjadi di alam dunia disebabkan oleh perbuatan manusia yang melanggar perintah-perintah-Nya, mengerjakan perbuatan maksiat dan merajalelanya ketamakan dan kezaliman³³. Kalau kita memahami ayat ini, penyebab terjadinya kerusakan di muka bumi selain karena kekafiran yang dilakukan manusia kepada Allah Swt, juga karena penyimpangan akhlaq manusia yang tamak dan rakus. Dari sini benang merahnya, manusia sendiri penyebab terjadinya kerusakan alam.

³¹ Al-Raghib Al-Asfahani. *Mu'jam Mufradat fi Alfazh Al-Qur'an*, fdf, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah), hlm. 519

³² Al-Raghib Al-Asfahani. *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, fdf, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah), hlm. 491

³³ Hasbi ash-Shiddieqy. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Jilid 4. Hlm. 3186

Akan tetapi, disini penulis akan membahas salah satu kelompok ayat yang berbicara tentang kerusakan alam yang disebabkan karena sifat kemunafikan manusia. Ayatnya yaitu Q.S Al-Baqarah ayat 204-205:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ ۖ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ - ٢٠٤

Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Muhammad), dan dia bersaksi kepada Allah mengenai isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras.

2:205

وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ - ٢٠٥

Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan.³⁴

Pada ayat 204, Hasbie berkomentar dengan menghubungkan orang yang dibicarakan di ayat tersebut dengan surah al-Munafiqun (Surah ke-63). Hasbie Ash-Shiddieqy menghubungkan ayat ini dengan surah al-Munafiqun untuk menegaskan bahwa yang dilakukan orang munafik ini adalah perbuatan yang buruk. Tepatnya pada ayat ke 2 surah al-Munafiqun yang berkaitan dengan surah al-Baqarah terhadap sifat-sifat orang munafiq³⁵.

Orang-orang munafik memperlihatkan tidak sama dengan apa yang disembunyikan di hatinya, dan apa yang diucapkan tidak sama dengan apa yang dikerjakannya. Hasbie menggambarkan orang tersebut sebagai berikut dalam tafsirnya:

³⁴ Al-Qur'an Kemenag Online

³⁵ Hasbi ash-Shiddieqy. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Jilid 5. Hlm. 4229.

“Orang tersebut menggunakan kefasihan lisannya dan kehebatan tutur katanya untuk menipu teman dan kawan. Dengan kecakapan yang dimilikinya dia mampu membuat orang lain menyangka bahwa dirinya seorang yang benar-benar beriman, seorang penegak kebenaran, dan seorang yang bertakwa kepada Allah. Sedangkan sesungguhnya dia orang munafik”³⁶

Golongan orang munafik ini ditafsirkan oleh Hasbie adalah orang yang bahaya dan patut diwaspadai. Karena orang ini pandai berdebat dan bersilat lidah untuk menipu dan memperdayakan orang lain dengan sikapnya, yang secara lahiriah tampak ingin memperbaiki keadaan masyarakat. Orang-orang munafik ini terdapat dalam setiap umat dan masa, walaupun keadaan dan tampilannya yang berlain-lainan. Ada yang mampu menipu satu dua orang, tetapi ada yang sanggup menipu satu bangsa dan menjerumuskannya ke dalam jurang kehancuran³⁷.

Selanjutnya ayat 205 penggalan *Wa idzaa tawalla sa'aa fil ar-dhi li yufsida fiha*, Hasbie menafsirkan bahwa sifat orang-orang munafik sangat berlawanan dengan apa yang dituturkan saat berhadapan dengan umat Islam. Ketika di depan, mereka mengaku berbuat kebaikan dan perbaikan (*shalah* dan *ishlah*), sedangkan perbuatan yang sebenarnya dilakukan hanya membuat kerusakan.

As-Suda berkata: “Aku berkunjung kepada al-Akhnas bin Syarif Ats-Tsaqafi, sekutu Bani Zahrah. Ia datang menemui Nabi Saw di Madinah, lalu menampakkan keislaman kepadanya dan hal itu mengejutkan Nabi Saw. Ia berkata: “Sesungguhnya aku datang ingin memeluk Islam dan Allah mengetahui

³⁶ Hasbi ash-Shiddieqy. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Jilid 1. Hlm. 339

³⁷ *Ibid.*, 340

bahwa aku ini sangat benar seperti firman-Nya: *Allah menyaksikan atas apa yang ada di dalam hatinya.*" Kemudian dia pergi dari sisi Nabi Saw. Dan melintasi tanaman keledai milik sekelompok kaum Muslim, lalu membakar tanaman dan menyembeli keledai itu. Maka turunlah ayat ini berkenaan orang munafik yang perlakuannya bertolak belakang di belakang orang Muslim³⁸.

Selain itu makna *mufsidin* yang ditafsirkan oleh Hasbie dalam ayat ini, mereka yang berbuat kerusakan ialah yang selalu membelalakan matanya (mata keranjang) kepada istri-istri orang lain atau berusaha merusak rumah tangga orang sesungguhnya mereka sebenarnya merusak rumah tangga sendiri. Perbuatan negatif mereka itu sebenarnya menyakiti diri dan keluarganya³⁹.

Hasbie dalam tafsirnya memang tidak menyebutkan istilah oligarki langsung dalam penafsirannya. Akan tetapi, penafsiran yang Hasbie terangkan dalam istilah *fasad* jika ditarik dengan pendekatan kontekstual saat ini sangat sesuai dengan perilaku oligarki lingkungan yang berbuat kerusakan. Mereka seolah di depan umat Islam tidak menyatakan dirinya sebagai orang yang berbuat merusak, akan tetapi jikalau dibelakang umat Islam ia berbuat kerusakan. Perilaku ini merupakan sifat orang munafik yang sejatinya membuat kerusakan di muka bumi.

Kesimpulan

Kasus eksploitasi lingkungan di bumi wadas merupakan bentuk pengrusakan lingkungan. Kekayaan alam yang dimiliki wilayah tersebut berusaha dikeruk

³⁸ M. Yusuf 'Abdu. 2008. *Jangan Jadi Munafik! Siapa Saja Bisa Jadi Munafik*. Jawa Barat: Pustaka Hidayah. Terj M. Al-Mighwar. Hlm. 43

³⁹ Hasbi ash-Shiddieqy. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Jilid 1. Hlm. 341

habis oleh para oligarki yang tidak bertanggung jawab. Disebutkan terdapat kepentingan para oligarki kenapa proyek tersebut ditolak. Sebabnya, karena pembangunan bendungan dan tambang adesit tersebut dicurigai ada kepentingan yang berhimpitan antara kepentingan rakyat dan kepentingan oligarki itu sendiri.

Kalau kita kontekskan penafsiran Hasbie Ash-Shiddie dalam Tafsir An-Nuur terhadap surah al-Baqarah ayat 204-205, bahwa tindakan oligarki lingkungan ini seperti orang-orang munafik yang dijelaskan di atas. Walaupun, Hasbie tidak secara terang-terangan menyebut kata oligarki, namun pendefinisian oligarki lingkungan dalam kasus konflik di Wadas menjelaskan sifat kemunafikan para oligarki lingkungan yang berbuat kerusakan. Di suatu sisi mereka membangun bendungan atau waduk untuk kepentingan masyarakat. Di sisi lain, mereka membuka tambang adesit di wilayah tersebut yang dikhawatirkan merusak keseimbangan alam dan makhluk hidup yang tinggal di sana. Belum lagi masyarakat desa Wadas. Sehingga apabila mereka di depan orang mereka mengatakan perbuatan yang mereka lakukan atas nama kebaikan, namun ketika di belakang, niat mereka sangat berlawanan ingin berbuat kerusakan dan mengutamakan kepentingan dirinya sendiri dan kelompoknya. Dan apabila mereka berbuat kerusakan tersebut, sebenarnya mereka berbuat kerusakan terhadap diri dan keluarganya sendiri.

Daftar Pustaka

- Abdul Rouf, 2020. *Mozaik Tafsir Indonesia*. Jawa Barat: Sahifa Publishing.
- Al-Raghib Al-Asfahani. *Mu'jam Mufradat fi Alfazh Al- Qur'an*, fdf, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah)
- _____. *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, fdf, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah)

- Gusmian, I. 2016. TAFSIR AL-QURAN DAN KRITIK SOSIAL: Syubah Asa dalam Dinamika Tafsir al-Quran di Indonesia. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 67-80.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/maghza.v1i2.741>
- Hasbi Ash-Shiddieqy. 2000. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. Cet. 3.
- Hasbi Ash-Shiddieqy. 2013. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. Edisi 3, Cet. 5.
- Kusmana, Setiawati Cucu. 2020. *Wacana dan Praktik Tafsir Indonesia: Studi Kasus Hasbi Ash-Shiddieqy (Tafsir Al-Qur'an di Nusantara)*, Bantul: Lembaga Ladang Kata
- Ma'arif, T. 2015. Fiqih Indonesia Menurut Pemikiran Hasbi ash-Shiddiqi, Hazairin dan Munawir Syadzali. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2), 27-56.
- Manna' Al-Qaththan. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. Terj. Mifdhol Abdurrahman.
- M. Yusuf 'Abdu. 2008. *Jangan Jadi Munafik! Siapa Saja Bisa Jadi Munafik*. Jawa Barat: Pustaka Hidayah. Terj M. Al-Mighwar
- Rio Andre Saputra dan Syarifah Rahmah. *Dinamika Kajian Tafsir Al-Qur'an Indonesia*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Supriadi, S. (2022). STUDI TAFSIR AL-MARAGHI KARYA AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 16(1), 1-24.
<https://doi.org/10.36769/asy.v16i1.218>
- Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Semarang: PT. Pustaka Rizky putra)
- Winters, Jeffrey. 2011. *Oligarki*. Terj. Zia Anshor, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama